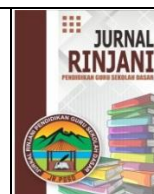




BALE RISET RINJANI
JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR

<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas VI SDN 3 Loloan

Jumani^{a,1,*}, Rusman Hadi^{b,2}

^a STKIP Hamzar

^b STKIP Hamzar

¹ anijumani31@gmail.com; ² rusmanhadi89@gmail.com

ABSTRAK

Article history

Received: 25 Oktober 2026

Revised: 27 Oktober 2026

Accepted: 30 Oktober 2026

Keywords: Hasil Belajar,
IPAS, Interaksi Sosial,
Diskusi Kelompok

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi interaksi sosial melalui penerapan metode diskusi kelompok pada siswa kelas VI SDN 3 Loloan. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 18 siswa, terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan wawancara. Pada kondisi awal, 5 siswa (27,78%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 13 siswa (72,22%) belum mencapai KKM. Catatan hasil tindakan dalam naskah menunjukkan jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 7 siswa pada Siklus I, 11 siswa pada Siklus II, dan 17 siswa pada Siklus III. Dengan demikian, ketuntasan meningkat dari 27,78% pada kondisi awal menjadi 94,44% pada Siklus III. Temuan ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok berpotensi mendukung peningkatan hasil belajar melalui keterlibatan aktif, pertukaran gagasan, dan kerja sama antarsiswa. Namun, data observasi motivasi dan aktivitas yang belum disertai instrumen serta rekapitulasi rinci tidak digunakan sebagai ukuran kuantitatif dalam simpulan.

ISSN 2985-3362



Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir, komunikasi, kerja sama, dan sikap menghargai orang lain. Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), materi interaksi sosial memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, pembelajaran perlu memberi kesempatan kepada siswa untuk mengamati fenomena sosial, menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, serta menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan bersama.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterlibatan siswa ialah diskusi kelompok. Melalui diskusi, siswa memperoleh ruang untuk menyampaikan gagasan, menguji pemahaman, memberikan alasan, dan membangun kesimpulan bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan pembahasan tetap terarah, partisipasi berlangsung merata, dan setiap pendapat ditanggapi secara santun. Usman (1993) menjelaskan diskusi sebagai cara

pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa mencari pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Sejalan dengan itu, Sanjaya (2011) menempatkan strategi pembelajaran sebagai unsur penting dalam mengelola proses belajar agar siswa terlibat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan data awal penelitian di kelas VI SDN 3 Loloan, dari 18 siswa hanya 5 siswa (27,78%) yang mencapai KKM, sedangkan 13 siswa (72,22%) belum mencapai KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada materi yang diteliti. Kondisi ini menjadi dasar perlunya perbaikan proses pembelajaran melalui strategi yang mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa.

Hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan perubahan penguasaan pengetahuan dan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, yang dapat diketahui melalui penilaian yang sesuai dengan tujuan dan materi yang dipelajari. Sudjana (2002) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena memberikan informasi mengenai pencapaian peserta didik sekaligus menjadi dasar bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Oleh sebab itu, rendahnya ketuntasan belajar perlu ditindaklanjuti melalui identifikasi kesulitan siswa dan perbaikan proses pembelajaran secara terencana.

Dalam pembelajaran IPAS, materi interaksi sosial memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman siswa di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi sosial mencakup hubungan timbal balik antarmanusia yang dapat diamati melalui kegiatan bekerja sama, berkomunikasi, membantu, dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Materi ini akan lebih bermakna apabila siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga mengidentifikasi contoh nyata, membandingkan pengalaman, serta mengemukakan alasan berdasarkan situasi yang mereka kenal. Dengan demikian, pembelajaran interaksi sosial perlu memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendekatan yang dapat mendukung proses tersebut adalah metode diskusi kelompok. Dalam pelaksanaannya, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membahas pertanyaan atau permasalahan, menyampaikan pendapat, menanggapi gagasan teman, dan merumuskan kesimpulan. Usman (1993) memandang diskusi sebagai cara pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa bersama-sama mencari pemecahan terhadap persoalan yang dibahas. Jika dirancang dengan tujuan yang jelas, pertanyaan yang sesuai, pembagian peran, dan pendampingan guru, diskusi dapat memperluas kesempatan siswa untuk terlibat aktif sekaligus membantu guru memantau pemahaman mereka.

Penggunaan metode diskusi kelompok tidak dengan sendirinya menjamin peningkatan hasil belajar. Keberhasilannya bergantung pada pengelolaan kelompok, relevansi masalah yang didiskusikan, pemerataan kesempatan berpartisipasi, dan tindak lanjut berupa pemeriksaan pemahaman individu. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa memperoleh tugas dan kesempatan untuk berbicara, sementara diskusi diarahkan agar tetap sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Sanjaya (2011) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang berorientasi pada proses dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan diskusi dalam penelitian ini disertai kegiatan pengamatan, refleksi, dan perbaikan tindakan pada setiap siklus.

Berdasarkan kondisi awal di kelas VI SDN 3 Loloan, dari 18 siswa hanya 5 siswa (27,78%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 13 siswa (72,22%) belum mencapai KKM. Data ini menjadi dasar untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dengan menerapkan metode diskusi kelompok pada materi interaksi sosial, kemudian mengamati perubahan hasil belajar setelah tindakan dan perbaikan dilakukan. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar IPAS, sedangkan metode diskusi kelompok merupakan tindakan pembelajaran yang diterapkan. Tujuan penelitian ialah mendeskripsikan perubahan ketuntasan hasil belajar siswa kelas VI SDN 3 Loloan setelah penerapan metode diskusi kelompok.

Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar IPAS materi interaksi sosial. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perubahan ketuntasan hasil belajar siswa setelah tindakan pembelajaran dilakukan secara bertahap melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Metode

Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain tindakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Refleksi pada setiap siklus digunakan untuk menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Subjek, tempat, dan waktu penelitian

Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas VI SDN 3 Loloan, Dusun Torean, Desa Loloan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Subjek terdiri atas 11 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada Semester II Tahun Pelajaran 2025/2026.

Prosedur tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, materi interaksi sosial, lembar kerja, tes hasil belajar, dan lembar observasi. Pada tahap tindakan, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, membagi siswa ke dalam kelompok, menyampaikan pertanyaan pemantik, memfasilitasi diskusi, dan meminta siswa menyusun kesimpulan serta mengerjakan tugas individu. Pada tahap observasi, proses diskusi dan keterlibatan siswa diamati, sedangkan hasil belajar dihimpun melalui tes. Pada tahap refleksi, hasil tindakan ditelaah untuk menentukan aspek yang perlu diperbaiki, seperti pembagian peran, pemerataan

kesempatan berbicara, kejelasan petunjuk, dan penggunaan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa.

Teknik pengumpulan dan analisis data

Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi kegiatan pembelajaran, dan wawancara. Analisis hasil belajar dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM. Persentase ketuntasan dihitung menggunakan rumus: jumlah siswa tuntas dibagi jumlah seluruh siswa, kemudian dikalikan 100%. Data observasi dan wawancara digunakan sebagai informasi pendukung untuk menjelaskan proses pelaksanaan tindakan.

Indikator keberhasilan

Keberhasilan tindakan dinilai berdasarkan peningkatan jumlah dan persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap siklus. Naskah awal mencantumkan target 85% untuk indikator motivasi, tetapi tidak menyediakan rekapitulasi instrumen yang memadai untuk menguji indikator tersebut secara kuantitatif. Oleh sebab itu, hasil kuantitatif dalam naskah revisi ini berfokus pada ketuntasan hasil belajar.

Hasil dan pembahasan

Hasil Pra-Siklus

Pra-siklus merupakan tahap awal penelitian yang bertujuan mengetahui kondisi hasil belajar siswa sebelum diterapkannya metode diskusi kelompok. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dan mengidentifikasi tingkat penguasaan siswa terhadap materi interaksi sosial.

Berdasarkan data awal, dari 18 siswa kelas VI SD Negeri 3 Loloan, hanya 5 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sedangkan 13 siswa belum mencapai KKM. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa adalah 27,78%, sedangkan persentase siswa yang belum tuntas mencapai 72,22%.

Tabel. 1 Hasil Pra Siklus

No.	Kategori hasil belajar	Jumlah siswa	Persentase
1	Tuntas (nilai ≥ 75)	5	27,78%
2	Belum tuntas (nilai < 75)	13	72,22%
	Jumlah	18	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Kondisi ini menjadi dasar perlunya perbaikan pembelajaran, terutama melalui pendekatan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif, mengemukakan pendapat, bertukar informasi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pra-siklus, peneliti juga mencatat bahwa partisipasi siswa belum merata. Sebagian siswa cenderung pasif, sedangkan aktivitas pembelajaran masih perlu diarahkan agar lebih mendorong keterlibatan seluruh siswa. Oleh karena itu, metode diskusi kelompok dipilih sebagai tindakan perbaikan

untuk membantu siswa memahami konsep interaksi sosial sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama.

Hasil Siklus I

Siklus I merupakan tahap pertama penerapan metode diskusi kelompok. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, materi interaksi sosial, lembar kerja siswa, instrumen observasi, dan evaluasi hasil belajar. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, membagi siswa ke dalam kelompok, memberikan tugas diskusi, membimbing pertukaran pendapat, serta meminta siswa menyelesaikan tugas secara individu.

Berdasarkan rekapitulasi hasil siklus I dalam naskah, jumlah siswa yang tuntas meningkat dari 5 menjadi 7 siswa. Sementara itu, siswa yang belum tuntas berkurang dari 13 menjadi 11 siswa.

Tabel. 2 Hasil Siklus I

Kategori hasil belajar	Pra-siklus	Siklus I
Siswa tuntas	5 (27,78%)	7 (38,89%)
Siswa belum tuntas	13 (72,22%)	11 (61,11%)
Jumlah siswa	18	18

Secara kuantitatif, terdapat penambahan 2 siswa yang mencapai KKM. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 11,11 poin persentase, dari 27,78% menjadi 38,89%. Perubahan ini menunjukkan adanya perkembangan awal setelah penerapan metode diskusi kelompok, meskipun sebagian besar siswa masih belum mencapai ketuntasan belajar.

Hasil observasi dalam naskah juga menunjukkan bahwa siswa mulai lebih aktif mengikuti pembelajaran. Namun, keterlibatan tersebut belum merata karena beberapa siswa masih pasif ketika diskusi berlangsung. Pada tahap refleksi, peneliti mengidentifikasi perlunya pembagian tugas yang lebih jelas, pemberian kesempatan berbicara kepada setiap anggota, serta bimbingan guru yang lebih terarah. Karena ketuntasan belum memadai, tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Perbaikan difokuskan pada peningkatan keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi kelompok. Guru menyusun skenario diskusi yang lebih menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, membagi peran kepada anggota kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, serta menggunakan lembar tugas sebagai sarana untuk mengukur pemahaman terhadap materi interaksi sosial.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan penjelasan awal mengenai materi, mengajukan pertanyaan pemantik, membimbing diskusi, dan meminta siswa menyelesaikan lembar kerja. Pengamatan diarahkan pada aktivitas siswa selama pembelajaran, keberanian menyampaikan pendapat, kerja sama antarsiswa, dan kemampuan memahami materi.

Berdasarkan rekapitulasi hasil antarsiklus yang tercantum dalam naskah, hasil belajar pada Siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel. 3 Hasil Siklus II

Kategori hasil belajar	Siklus I	Siklus II
Siswa tuntas	7 (38,89%)	11 (61,11%)

Siswa belum tuntas	11 (61,11%)	7 (38,89%)
Jumlah siswa	18	18

Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah siswa yang tuntas bertambah dari 7 menjadi 11 orang. Artinya, terdapat penambahan 4 siswa yang mencapai KKM, dengan peningkatan ketuntasan sebesar 22,22 poin persentase. Sementara itu, jumlah siswa yang belum tuntas berkurang dari 11 menjadi 7 orang.

Dari segi proses pembelajaran, naskah melaporkan bahwa siswa semakin terlibat dalam kegiatan diskusi, suasana kelas menjadi lebih aktif, dan siswa memperoleh kesempatan lebih luas untuk menyampaikan gagasan. Metode diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari penjelasan teman, membandingkan pendapat, dan menghubungkan konsep interaksi sosial dengan situasi nyata.

Meskipun demikian, berdasarkan data ketuntasan yang digunakan dalam rekapitulasi, masih terdapat 7 siswa atau 38,89% yang belum mencapai KKM. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar pada Siklus II belum dapat diartikan bahwa seluruh siswa telah menguasai materi. Siswa yang belum tuntas masih memerlukan penguatan konsep, latihan tambahan, dan pendampingan sesuai dengan kesulitan belajarnya.

Catatan penting: Naskah awal juga menyebutkan bahwa ketuntasan Siklus II mencapai 90%. Angka tersebut tidak sesuai dengan data 11 siswa tuntas dari 18 siswa, yang secara matematis menghasilkan 61,11%. Oleh karena itu, uraian ini menggunakan data terperinci pada bagian perbandingan antarsiklus, bukan klaim 90% tersebut.

Hasil Siklus III

Pada bagian perbandingan antarsiklus dalam naskah, Siklus III dilaporkan menghasilkan peningkatan ketuntasan belajar yang lebih tinggi dibandingkan tahap sebelumnya. Jumlah siswa yang tuntas bertambah dari 11 menjadi 17 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang dari 7 menjadi 1 siswa.

Tabel. 4 Hasil Siklus III berdasarkan data tersebut adalah sebagai berikut.

Kategori hasil belajar	Siklus II	Siklus III
Siswa tuntas	11 (61,11%)	17 (94,44%)
Siswa belum tuntas	7 (38,89%)	1 (5,56%)
Jumlah siswa	18	18

Berdasarkan tabel tersebut, terjadi penambahan 6 siswa yang mencapai KKM. Persentase ketuntasan meningkat sebesar 33,33 poin persentase, dari 61,11% menjadi 94,44%. Sebaliknya, persentase siswa yang belum tuntas menurun dari 38,89% menjadi 5,56%.

Peningkatan tersebut menunjukkan perkembangan hasil belajar yang positif dalam rekapitulasi penelitian. Secara pedagogis, pembelajaran diskusi kelompok memungkinkan siswa mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, bertukar informasi, dan membangun pemahaman bersama. Pembagian peran, pertanyaan pemantik, dan bimbingan guru juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Namun, perlu ditegaskan bahwa data yang tersedia dalam naskah belum menyajikan tabel nilai individu atau rekapitulasi hasil tes Siklus III secara terpisah. Oleh karena itu, angka 17 siswa tuntas pada Siklus III perlu dikonfirmasi dengan dokumen nilai asli sebelum digunakan sebagai hasil final publikasi. Selain itu, meskipun ketuntasan mencapai 94,44%, masih terdapat satu siswa yang memerlukan tindak lanjut pembelajaran.

Hasil belajar antarsiklus

Berdasarkan rekapitulasi angka yang tercantum pada bagian perbandingan antarsiklus dalam naskah awal, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 5 siswa pada kondisi awal menjadi 7 siswa pada Siklus I, 11 siswa pada Siklus II, dan 17 siswa pada Siklus III.

Tabel 5. Ketuntasan hasil belajar siswa pada kondisi awal dan setiap siklus.

Tahap	Siswa tuntas	Persentase tuntas	Belum tuntas	Persentase belum tuntas
Pra-tindakan	5	27,78%	13	72,22%
Siklus I	7	38,89%	11	61,11%
Siklus II	11	61,11%	7	38,89%
Siklus III	17	94,44%	1	5,56%

Tabel 5 memperlihatkan peningkatan ketuntasan secara bertahap. Pada Siklus I, siswa yang tuntas bertambah 2 orang dibandingkan kondisi awal. Pada Siklus II, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 11 orang. Pada Siklus III, sebanyak 17 siswa mencapai KKM dan 1 siswa belum mencapai KKM. Secara keseluruhan, ketuntasan meningkat sebesar 66,66 poin persentase dari kondisi awal (27,78%) hingga Siklus III (94,44%). Angka tersebut dihitung dari jumlah siswa yang dilaporkan dalam naskah awal; lembar nilai individual tidak tersedia dalam dokumen yang diberikan.

Pembahasan

Hasil deskriptif menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah pembelajaran diperbaiki melalui metode diskusi kelompok. Pada kondisi awal, sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan. Setelah tindakan dilakukan dan diperbaiki antarsiklus, jumlah siswa tuntas bertambah dari 5 menjadi 17 siswa. Perubahan ini mengindikasikan bahwa penerapan diskusi kelompok berasosiasi dengan peningkatan hasil belajar pada kelas yang diteliti. Karena penelitian ini merupakan PTK pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan, temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil perbaikan pembelajaran dalam konteks kelas, bukan bukti bahwa metode diskusi menjadi satu-satunya penyebab peningkatan.

Secara pedagogis, diskusi kelompok memungkinkan siswa menghubungkan konsep interaksi sosial dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa menjelaskan gagasan kepada teman, mengajukan pertanyaan, dan membandingkan jawaban, mereka memperoleh kesempatan untuk memeriksa pemahamannya. Kegiatan tersebut juga dapat mendorong komunikasi dan kerja sama, asalkan guru membagi peran secara jelas dan memantau agar diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu. Pandangan ini sejalan dengan uraian Usman (1993) mengenai diskusi sebagai proses pencarian pemecahan masalah bersama dan dengan Sudjana (2002) tentang pentingnya penilaian hasil belajar untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran.

Perbaikan tindakan antarsiklus dalam naskah mencakup penyusunan skenario diskusi yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, pembagian peran, pemberian penguatan, dan penggunaan media yang lebih interaktif. Langkah-langkah tersebut secara masuk akal dapat memperluas partisipasi dan membantu siswa memahami materi. Namun, klaim mengenai peningkatan motivasi atau aktivitas guru dan siswa belum dapat disajikan sebagai hasil numerik yang kuat karena naskah awal tidak melampirkan skor observasi per indikator, rubrik, maupun data mentah yang dapat diverifikasi.

Terdapat keterbatasan pelaporan yang perlu diperhatikan. Beberapa bagian naskah awal menyebutkan penelitian berakhir pada Siklus II dan menyatakan ketuntasan 90%, sedangkan bagian perbandingan antarsiklus mencantumkan Siklus III dengan 17 siswa tuntas. Naskah revisi ini menggunakan angka perbandingan antarsiklus yang lebih terperinci 5, 7, 11, dan 17 siswa sehingga hasil dilaporkan sebagai pra-tindakan sampai Siklus III. Sebelum artikel dikirim ke jurnal, penulis perlu mencocokkan angka tersebut dengan daftar nilai asli, memastikan jumlah siklus yang benar-benar dilaksanakan, dan melengkapi data observasi jika ingin membahas motivasi secara kuantitatif.

Kesimpulan

Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran IPAS materi interaksi sosial di kelas VI SDN 3 Loloan diikuti oleh peningkatan ketuntasan hasil belajar berdasarkan angka yang tercantum dalam naskah. Dari 18 siswa, sebanyak 5 siswa (27,78%) mencapai KKM pada kondisi awal. Jumlah tersebut meningkat menjadi 7 siswa (38,89%) pada Siklus I, 11 siswa (61,11%) pada Siklus II, dan 17 siswa (94,44%) pada Siklus III. Pada tahap terakhir yang dilaporkan, 1 siswa (5,56%) masih belum mencapai KKM. Dengan demikian, diskusi kelompok dapat dipertimbangkan sebagai alternatif perbaikan pembelajaran karena memberi ruang bagi siswa untuk bertukar pendapat dan membangun pemahaman bersama. Kesimpulan ini terbatas pada data kelas yang tersedia; verifikasi terhadap daftar nilai asli dan konsistensi pelaporan siklus tetap diperlukan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2004). Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2011). Proses belajar mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner. Victoria: Deakin University Press.
- Sanjaya, W. (2011). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2002). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, W. (1997). Pengantar interaksi belajar mengajar. Bandung: Tarsito.
- Syah, M. (2000). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, M. U. (1993). Menjadi guru profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.